

BAB II BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL NUSA TENGGARA TIMUR

II.1 Kebudayaan

Kebudayaan memiliki perbedaan definisi karena terdapatnya perbedaan perspektif. Menurut Kroeber & Kluckhohn (1952), terdapat 164 definisi kebudayaan. Kagitcibasi (dalam Dur 2015) menyatakan bahwa budaya mencakup berbagai konstruksi material dan perilaku yang telah dikembangkan oleh masyarakat tertentu untuk mencapai pemenuhan yang lebih besar daripada yang tersedia di alam. Hal ini mencakup semua pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, konvensi, keterampilan, kebiasaan, dan institusi sosial yang telah dikembangkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Edward Tylor (dalam Dur 2015) sistem yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, tradisi dan semua kemampuan serta perilaku yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat disebut sebagai budaya.

Kebudayaan terdiri dari dua, sebagai kebudayaan yang terlihat dan kebudayaan yang tidak terlihat (*visible-invisible*/eksplisit-implisit), sebagai lapisan struktur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Hofstede dkk, struktur dari lapisan budaya prosesnya maju dari dalam ke luar, dari yang tidak terlihat ke terlihat (seperti struktur umbi bawang). Budaya terlihat termasuk segala sesuatu berupa fisik yang dibuat oleh manusia seperti artefak kebudayaan, Bagian yang terlihat/eksplisit dari kebudayaan menurut Trompenaars dan Turner Hampden yakni artefak dan produk yang dihasilkan dari hasil kreasi manusia dalam kebudayaan. Elemen budaya yang terlihat dan nyata (*visible/tangible*) yakni seperti bahasa, seni, desain, bangunan, makanan, peralatan, pakaian, busana dan teknologi, refleksi dari lapisan yang implisit termanifestasi pada lapisan artefak sebagai simbol yang terkait dengan budaya (Dur 2015).

Kebudayaan yang tidak terlihat merupakan hal yang abstrak dan elemen mental seperti norma sosial, kepercayaan, tradisi (Dur 2015). Kebudayaan yang tidak terlihat merupakan *basic assumption* atau asumsi dasar terdapat pada kedalaman budaya dan kepercayaan pada kehidupan (*basic beliefs*) seperti aturan, nilai-nilai,

norma, kepercayaan, tradisi, gagasan dan lainnya. Shaules (2007) mengatakan, Asumsi mendalam yang mendasari norma dan nilai sangat abstrak, tetapi dapat diekstrapolasi dari melihat pola yang bermakna dalam perilaku dan sistem makna. Berkaitan dengan teori lapisan budaya, Parker (1998) mensimulasikan konsep budaya pada model *iceberg*, yakni bagian yang terlihat di permukaan air merepresentasikan bagian yang terlihat/eksplisit dari budaya, dan bagian yang terdapat dibawah permukaan air merupakan bagian yang tidak terlihat/implisit dari budaya.

II.1.1 Wujud Budaya

Budaya merupakan sebuah kategori dari kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) mengkategorikan budaya ke dalam tiga bentuk yang berbeda: ide, praktik, dan artefak. Konsep ialah kategori budaya yang mencakup kompleksitas ide, nilai, norma, aturan, dan komponen lainnya. Aktivitas ialah bentuk budaya, karena mencakup kumpulan tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu komunitas. Artefak ialah benda-benda buatan manusia dan, dengan demikian, merupakan bagian integral dari peradaban. Kategori aktivitas dari budaya menjelaskan cara individu berperilaku dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Kategori ini juga mencakup konvensi dan artefak budaya yang dihasilkan oleh individu, yang termasuk dalam bagian Artefak.

Tiga aspek budaya yang terkandung di dalam setiap sistem budaya adalah sistem budaya, sistem sosial, dan elemen budaya yang berwujud (Prawira 2017). Sistem budaya yang implisit memiliki wujud berupa *ideas* yakni gagasan penciptaan yang diwujudkan dalam tindakan manusia yang menghasilkan penciptaan artefak budaya. Sistem kebudayaan merupakan elemen implisit kebudayaan yang melebur pada wujud kebudayaan secara fisik. Sistem religi mewujud dalam gagasan mengenai kepercayaan terhadap Dewa atau Tuhan yang diwujudkan dalam aktivitas manusia yakni kegiatan upacara keagamaan dan benda-benda religi (Prawira 2017).



Gambar II. 1 Sistem Religi/Kepercayaan dalam 3 Wujud Kebudayaan
Sumber: Koleksi Pribadi

II.1.2 Sistem Kebudayaan

Sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi/kepercayaan, dan sistem kesenian merupakan tujuh sistem budaya yang terdapat pada semua kebudayaan di seluruh dunia (Koentjaraningrat 2009). Budaya memiliki dua bagian struktur yakni eksplisit dan implisit, sistem budaya merupakan bagian dari struktur yang eksplisit dan implisit. Kemampuan manusia seperti dapat berpikir, memiliki gagasan, memiliki keterampilan merupakan kemampuan untuk menunjang kehidupan. Manusia hidup berkelompok dan bekerja sama dalam kelompok tersebut. Dalam kehidupan kelompok manusia berkegiatan untuk menunjang kehidupan Bersama. Kegiatan yang dilakukan bersama menciptakan kebudayaan. Kessing (dalam Prawira 2017) menyatakan; “Budaya terbentuk ketika kelompok-kelompok yang terorganisir dalam sebuah komunitas memiliki kapasitas untuk berpikir. Budaya manusia merupakan kerangka kerja pengetahuan dan konsep yang digunakan individu untuk menyusun pengalaman dan persepsi mereka, sehingga menginformasikan tindakan dan proses pengambilan keputusan mereka”.

II.1.3 Artefak Kebudayaan

Benda-benda budaya yang didasarkan pada teori tiga jenis peradaban JJ Honigmann mewakili jenis budaya yang ketiga. Artefak ialah kategori budaya yang dihasilkan melalui usaha, konsep, dan aktivitas manusia. Aktivitas ialah disiplin ilmu yang meneliti perilaku dan partisipasi manusia dalam interaksi sosial. Ilmu ini juga menganalisis bagaimana individu menghasilkan norma atau artefak budaya dalam domain artefak. Sistem budaya implisit menghasilkan ide-ide yang

diimplementasikan oleh individu, menghasilkan penciptaan artefak budaya yang merupakan sistem budaya eksplisit.

Artefak secara eksplisit atau tidak langsung sangat penting bagi keberadaan masyarakat tradisional. Prawira (2017) menegaskan bahwa adat istiadat dan artefak sarat akan informasi simbolik. Untuk memahami simbo harus menyelidiki maknanya, seperti yang diartikulasikan oleh Kroeber & Kluckhohn (1952). Budaya terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit maupun implisit. Pola-pola ini diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol. Budaya mewakili pencapaian khas masyarakat manusia, yang dimanifestasikan melalui benda-benda. Budaya tradisional merupakan aspek yang paling signifikan dari budaya. Artefak budaya yang implisit yakni, norma-norma, undang-undang, peraturan, pedoman, dan lain sebagainya. Artefak budaya yang eksplisit yakni produk budaya yang terlihat seperti upacara tradisi, tarian, lukisan, benda kerajinan tangan, tato, kain tenun dan lain sebagainya.

II.2 Tato

Semua karya visual mengandung makna, yang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada orang lain. Dalam konteks ini, karya seni berfungsi sebagai saluran komunikasi atau bahasa, yang mengindikasikan bahwa seni visual dapat disebut sebagai bahasa visual (Madiah 2023). Dengan kata lain, tato ialah karya visual yang dirancang khusus untuk menyelesaikan masalah pada waktu tertentu. Keunikan tato dibandingkan karya visual lainnya terletak pada penggunaannya sebagai media komunikasi atau pesan yang menggunakan tubuh seseorang dan memiliki makna atau arti tersendiri. Menurut Olong dalam Kusumah (2006) kata tato diambil dari bahasa masyarakat Tahiti di kepulauan Polynesia yakni “Tatau” yang memiliki pengertian sebagai menandai tubuh seseorang.

II.2.1 Tato Tradisional

Tato tradisional Indonesia mengacu pada seni tato yang telah ada sejak zaman kuno di berbagai suku dan budaya di Indonesia. Tato ini sering kali memiliki makna budaya yang dalam, digunakan untuk tujuan simbolik, ritual, atau sebagai identitas

sosial. Masing-masing suku di Indonesia memiliki motif tato yang unik, yang biasanya dibuat dengan alat tradisional dan teknik yang diwariskan secara turun-temurun. Secara umum, tato tradisional Indonesia lebih dari sekadar seni tubuh, melainkan juga merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan sejarah yang sangat bernilai bagi masyarakat yang menggunakannya (Dewandari 2023).

II.2.2 Fungsi Tato pada Masyarakat Tradisional

Tato berfungsi sebagai simbol atau tanda pada tubuh manusia, perlambangan dari simbol yang menggambarkan diri seseorang, menyampaikan narasi tentang pengalaman atau realitas yang ingin diwujudkan oleh pemakainya (Fadlyan & Andryani 2020). Tato, sebagai simbol, berfungsi sebagai artefak budaya yang mengalami transformasi makna dari waktu ke waktu. Pada masyarakat tradisional, tato berfungsi sebagai sarana untuk menandakan transformasi identitas seseorang. Saat ini, tato dipandang sebagai bentuk seni dan estetika yang tidak terpisahkan dari budaya populer. Tato memiliki peran penting dalam ritual tradisional yang terkait dengan agama dan seni di kalangan masyarakat adat, terutama di antara masyarakat Dayak di Kalimantan. Tato ditempelkan secara permanen pada tubuh, membentuk hubungan afinitas dan tanda yang tidak dapat ditarik kembali hingga kematian. Selain itu, tato juga berfungsi untuk menunjukkan status sosial individu atau kelompok tertentu (Ngau 2015). Makna dari tato ditentukan oleh kepercayaan budaya, dengan masing-masing daerah sering menawarkan interpretasi yang berbeda (Ngau 2015).

II.2.3 Bentuk Tato pada masyarakat tradisional

Tato tradisional Indonesia ialah bagian dari warisan budaya yang sarat makna dan kerap berhubungan dengan keyakinan, status sosial, serta identitas suatu komunitas. Tradisi ini telah berkembang selama berabad-abad di berbagai wilayah di Indonesia, dengan ciri khas gaya, teknik, dan simbolisme yang beragam. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki tradisi mentato tubuh seperti tato suku Mentawai dan tato suku Dayak. Berikut ialah beberapa contoh bentuk tato pada masyarakat tradisional:

1. Bentuk Tato Suku Mentawai



Gambar II.2 Tato Suku Mentawai

Sumber: <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/13/611/2043206/mengenal-budaya-tato-3-suku-indonesia?page=all>, dilihat 16 November 2024

Anggota suku Mentawai memiliki warisan seni merajah diri dengan motif yang unik dan disengaja yang dikenal dengan sebutan “Titi”, sementara praktisi yang ahli dalam seni ini disebut sebagai “Sipatiti” atau “Sipaniti”. Tato orang Mentawai melambangkan keseimbangan antara alam dan estetika, serta penghargaan yang diberikan kepada Sipatiti (Wibowo 2019). Motif umum dalam tato Mentawai termasuk batu, hewan, tanaman, busur, matahari, kail, duri rotan, tempat sagu, dan sapi. Laporan menunjukkan bahwa seni tato Mentawai ialah salah satu jenis seni tubuh yang paling awal di dunia, bahkan mendahului tato Mesir. Tato Mentawai menjadi sulit ditemukan karena pengaruh doktrin agama dan sistem pendidikan kontemporer (Wibowo 2019).

2. Bentuk Tato Suku Dayak



Gambar II.3 Tato Suku Dayak

Sumber: <https://travel.okezone.com/read/2023/08/09/406/2860635/ternyata-ini-arti-dan-makna-tato-bunga-terong-khas-suku-dayak?page=all>, dilihat 16 November 2024

Suku Dayak dianggap sebagai salah satu suku tertua di dunia. Suku Dayak Iban, Dayak Tunjung, Dayak Taman, Dayak Daratan, Dayak Kenyah, dan Dayak Kayan merupakan beberapa kelompok suku di Kalimantan yang dikenal dengan praktik tato di tubuhnya. Seni tato merupakan elemen dari upacara adat dalam budaya Dayak, yang terkait dengan kepercayaan, kesenian, dan praktik pengayaan. Tato dapat berfungsi untuk menandakan status sosial dan keanggotaan kelompok. Tato Rekong sering kali ditorehkan di leher. Individu dengan tato ini sering menduduki peran seperti Timanggong dan panglima. Tato ini menyerupai pangkat di kalangan masyarakat Dayak dan berbentuk seperti bunga terong. Awalnya, tato ini diaplikasikan pada bahu, tangan, kaki, dan perut, dengan beberapa orang memilih untuk menutupi seluruh tubuh. Tato keledai, yang sering diukir di paha dan betis, melambangkan makhluk yang mendiami liang. Tato ini mewakili gagasan bahwa keberadaan manusia selalu terkait dengan alam (Wibowo 2019).

II.2.4 Tato Sebagai Simbol

Dillistone dalam Wardani (2010) menyatakan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis ketika beberapa elemen dari pengalamannya memicu kesadaran, keyakinan, perasaan, dan gambaran tentang elemen lainnya dalam pengalaman tersebut. Komponen pertama dalam hal ini adalah "simbol", sementara komponen berikutnya membentuk "makna" dari simbol tersebut. Proses yang memungkinkan peralihan dari simbol menjadi makna disebut "referensi". Simbol itu sendiri berperan dalam realitas yang membuatnya dapat dipahami, dan nilainya terletak pada hubungan dengan ide yang disajikan. Simbol menghubungkan dua entitas, meskipun dalam ukuran yang berbeda. Setiap simbol mengacu pada sesuatu yang lebih tinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberikan pencerahan, dengan kekuatan emosional yang dapat memotivasi orang untuk bertindak. Sebagai simbol, tato adalah tanda dengan denotatum yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum dalam lingkup suku (Munaf dkk. 2001). Aturan terkait tato ditetapkan berdasarkan kesepakatan (konvensi) yang ada dalam masyarakat. Tato sebagai simbol terbentuk melalui hubungan antara filosofi hidup dan desain motif yang digunakan. Posisi tato dapat dipahami melalui bentuk motif tersebut. Fungsi dan makna tato sebagai simbol terlihat dari motif yang

digambarkan. Dalam hal ini, motif tato dari satu suku berbeda dengan motif dari suku lain, dengan karakteristik dan aturan penggunaannya yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (a) variasi garis yang memiliki arti berbeda, (b) variasi garis yang sama tetapi artinya berbeda, dan (c) variasi garis yang berbeda namun artinya sama (Munaf dkk. 2001).

II.3 Prinsip Desain

Teori terkait prinsip desain sangat penting dalam melakukan penelitian mengenai bentuk dari bidang desain komunikasi visual. Teori ini merupakan landasan dalam melakukan penelitian terhadap analisis bentuk. Bentuk tato pada tubuh perempuan suku belu merupakan bagian dari prinsip desain dalam keilmuan desain komunikasi visual. Prinsip-prinsip desain diciptakan untuk mengkodifikasi dan memformalkan pengetahuan desain sehingga praktik kearsipan yang inovatif dapat dikomunikasikan dan digunakan untuk memajukan ilmu desain dan memecahkan masalah desain masa depan, terutama masalah-masalah puncak, kejahatan, dan tantangan besar yang dihadapi dunia dan lintas sektoral pasar (Auernhammer 2020).

Desain komunikasi visual merupakan keilmuan yang menggunakan prinsip desain sebagai metode dan pedoman dasar yang dapat digunakan baik dalam melakukan penelitian maupun perancangan/penciptaan karya desain. Komunikasi visual mencakup beragam aktivitas, seperti penyampaian informasi atau pesan kepada orang lain melalui media visual yang hanya dapat dilihat melalui mata manusia. Komunikasi visual mencakup penyebaran informasi melalui penggunaan seni, simbol, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna. Setiap elemen visual dalam media objek penelitian, dalam hal ini ialah tato, merupakan prinsip desain. Fu, Yang dan Wood (2015) menyatakan, prinsip ialah bagian dari rangkaian penjelasan pengetahuan, yang juga mencakup pedoman, heuristik, aturan praktis, dan konstruksi strategis. Kemudian Fu, Yang dan Wood (2015) menyatakan bentuk prinsip tidak dapat diterapkan secara universal, efektif, dan benar, namun secara umum dapat diterapkan, efektif, dan benar dalam konteks tertentu. Prinsip tersebut digunakan sebagai landasan pemahaman dan pengembangan metode, teknik, dan alat pendukung.

Prinsip desain sendiri terdiri dari elemen/unsur yang terlihat dan elemen/unsur yang tidak terlihat, dalam hal ini Gatto, Porter, & Selleck (dalam Tomita 2015) menyatakan, “*The elements of visual designs are ingredients that designers can use. Elemen yang terlihat yakni line, texture, shape, space, and type as tangible elements, and size, color, value, and volume as conditional elements.*” Elemen yang tidak terlihat seperti; Keseimbangan (*Balance*), Kesatuan (*Unity*), Kedekatan (*Proximity*), Kontras (*Contrast*), Penekanan (*Emphasis*), Penjajaran (*Alignment*), Irama (*Rhythm*), Gerakan (*Movement*), Pengulangan (*Repetition*), Skala (*Scale*) dan Proporsi (*Proportion*).

II.3.1 Definisi Bentuk

Gulendra (2010) menegaskan bahwa dalam seni rupa, bentuk tidak dapat dipisahkan dari fungsi garis, yang menggambarkan ruang. Dalam representasi dua dimensi, garis berfungsi sebagai pembatas antara ruang dan domain lainnya. Dalam struktur tiga dimensi, batas-batas ruang ditentukan oleh garis konseptual. Kehadiran garis pengenal sangat penting bagi keberadaan sebuah bentuk. Gustami, sebagaimana dikutip dalam Gulendra (2010), menyatakan bahwa bentuk makhluk hidup ialah representasi fisik luarnya, sedangkan permukaan benda mati merupakan manifestasi fisik luarnya. Berfokus pada pinggirannya akan memperlihatkan karakteristik liniernya. Namun demikian, garis luar bentuk ini terkadang meningkatkan kesadaran akan bentuk itu sendiri dengan menunjukkan warna atau siluet pada bidang atau area yang digambarkan oleh bentuk tersebut. Bentuk dengan karakteristik linier ini memberikan batas spasial, memfasilitasi pemahaman kita bahwa bentuk tersebut mencakup area dan volume yang dapat dirasakan, diukur, dan dianalisis. Bentuk lukisan muncul dari interpretasi bentuk eksternal yang diperoleh melalui pengamatan dan kontemplasi. Metode ini kemudian menghasilkan pengalaman dalam ruangan yang lebih inovatif. Masukan intuitif menghasilkan dorongan emosional untuk mengartikulasikan kembali nilai-nilai ini, yang diorganisasikan menurut kriteria estetika dan artistik, dengan menggunakan media tertentu seperti bahan, warna, tekstur, dan teknik. Signifikansi dari bentuk ini dapat mendorong pengamat untuk mengungkap nilai-nilai lebih lanjut yang

melekat di dalamnya. Akibatnya, pengamat dapat menemukan atau dirangsang oleh perasaan tertentu, karena bentuk karya seni yang nyata, yang dapat dilihat melalui indera, juga dapat membangkitkan pengalaman kreatif dan menyampaikan pesan kepada penikmat (Gulendra 2010).

II.4 Gambar Sebagai Sarana Komunikasi

Manusia hidup berkelompok dan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Elisabeth, dkk (2018), dalam berkomunikasi terdapat beberapa unsur, unsur-unsur tersebut adalah pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran komunikasi dan media komunikasi, efek komunikasi, umpan balik (*feedback*). Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan nonverbal arti faktual yang memanfaatkan unsur-unsur rupa (contoh: bentuk, warna, komposisi, lambang dan lain sebagainya) (Amin 2021).

Berkomunikasi secara non verbal berarti berkomunikasi menggunakan dukungan gambar yang mengacu pada penggunaan item visual, seperti objek, foto, tanda atau gambar, untuk berkomunikasi (NHS *Forth Valley* 2021). Visual mendukung bantuan dan meningkatkan komunikasi. Dukungan visual dalam berkomunikasi non verbal dapat meningkatkan efektivitas dalam berkomunikasi (NHS *Forth Valley* 2021). Gambar dapat membantu memberikan struktur dan rutinitas, meningkatkan pemahaman, menghindari frustrasi dan menawarkan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (NHS *Forth Valley* 2021). Efektivitas dari cara manusia berkomunikasi menjadi esensi yang penting dari sebuah proses komunikasi (Saputra 2025). Manusia mengingat dan belajar dari gambar lebih berhasil daripada teks (*PricewaterhouseCoopers* 2017).

Komunikasi visual adalah praktik penggunaan elemen visual untuk menyampaikan pesan, menginspirasi perubahan, atau membangkitkan emosi, juga sebagai sarana identifikasi, sarana informasi dan instruksi, dan sebagai sarana presentasi dan promosi (Amin 2021). Manusia dalam berkomunikasi secara non verbal menggunakan berbagai media, salah satunya menggunakan tato pada tubuh. Tato pada tubuh digunakan sebagai simbol yang memuat makna atau pesan. Masyarakat

suku yang hidup dengan memegang nilai nilai tradisi menggunakan tato sebagai alat komunikasi, sebagai alat penyampaian pesan. Setiap kampung memiliki motif tato yang berbeda, sebagai contoh, masyarakat Dayak Kenya dan Dayak Kayan di Kalimantan Timur, memiliki tato yang menggambarkan orang tersebut sudah kuat mengembara, pemiliknya sudah mengunjungi banyak kampung. Ada tato yang dibuat untuk penanda kelas sosial, dengan penggambaran burung enggang dan tato yang dibuat dibagian paha perempuan sebagai motif untuk bangsawan. Manusia hidup dalam semesta simbolik dan menggunakan simbol dalam kehidupan (Pradita 2013). Tato sebagai simbol, digunakan sebagai bahasa komunikasi non verbal.

II.5 Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna berarti arti atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Tergantung pada konteks dimana istilah atau simbol tersebut digunakan, makna ini mungkin tersurat atau tersirat. Memahami makna sangat penting dalam komunikasi karena dapat mempengaruhi cara orang lain memahami pesan yang disampaikan. Misalnya, kata yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada konteks atau keadaannya. Oleh karena itu, makna meliputi pengertian suatu istilah dan pengertian serta penafsirannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Martin dan Lopez (2018) *“Meaning is a central concept for any translation theory. No matter what our understanding is about the nature of translation, it usually includes an assumed relationship of meaning correspondence—whether partial or complete, distant or even too close—between a trans-lation and its original.”* (Makna adalah konsep sentral dalam teori terjemahan mana pun. Terlepas dari pemahaman kita tentang sifat terjemahan, biasanya terdapat hubungan yang diasumsikan antara kesesuaian makna—baik yang bersifat sebagian atau sepenuhnya, jauh atau bahkan terlalu dekat—antara terjemahan dan teks aslinya).

Berbagai macam makna telah dibahas dalam sejumlah buku linguistik dan semantik. Para ahli pun memiliki pandangan yang berbeda mengenai jumlah jenis

makna tersebut. Berikut adalah jenis-jenis makna menurut Ragam Bahasa Kita (2015):

1. Makna Afektif

Makna afektif muncul sebagai reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena itu, makna ini berkaitan dengan perasaan yang timbul dari pendengar atau pembaca, dan dengan demikian, makna afektif juga erat kaitannya dengan gaya bahasa yang digunakan.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang terkandung dalam kata atau kelompok kata yang didasarkan pada hubungan langsung antara unsur bahasa dan benda atau konsep yang dimaksudkan secara tepat. Makna ini bersifat literal, yakni makna yang langsung dan apa adanya, serta biasanya diacu pada konvensi yang berlaku.

3. Makna Deskriptif

Makna deskriptif, juga dikenal sebagai makna kognitif atau referensial, adalah makna yang terdapat dalam setiap kata, yang menunjukkan apa yang dimaksudkan oleh kata itu sendiri.

4. Makna Ekstensi

Makna ekstensi merujuk pada makna yang mencakup semua ciri dari objek atau konsep yang dimaksudkan oleh kata tersebut. Makna ini mencakup seluruh gambaran atau pengertian yang dapat dikaitkan dengan sebuah kata.

5. Makna Emotif

Makna emotif timbul sebagai reaksi pembicara terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

6. Makna Gramatikal

Makna gramatikal, atau fungsional, adalah makna yang muncul karena peran kata dalam kalimat.

7. Makna Kiasan

Makna kiasan adalah penggunaan kata yang maknanya tidak literal atau sebenarnya. Makna ini bergeser dari makna asli kata tersebut, tetapi masih tetap memiliki hubungan yang relevan dengan arti aslinya.